

AGROINDUSTRIALISASI STROBERI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN POLA PENERIMAAN PETANI DI JAWA BARAT

STRAWBERRY AGRO INDUSTRIALIZATION AND THE IMPACT OF CHANGES OF FARMERS 'RECEPTION IN WEST JAVA

Nendah Siti Permana¹, Yayah Haeriah²

¹Universitas Winaya Mukti. E-mail: ade_nendah@yahoo.com

¹Universitas Winaya Mukti. E-mail: yayah_63@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Nendah Siti Permana
ade_nendah@yahoo.com

Kata kunci:

**strowberi, petani,
agroindustriaisasi,
kemitraan**

hal: 110 - 120

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik rantai pasokan stroberi di Jawa Barat, hubungan kemitraanyang terjalin antara petani dengan pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasokan stroberi, serta dampak positif budidaya dan agroindustrialisasi stroberi terhadap pola penerimaan dan kesempatan kerja masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus terhadap rantai pasokan stroberi di Jawa Barat. Berkembangnya agroindustrialisasi stroberi menjadikan petani memiliki kepastian dalam pemasaran stroberi. Sejak berdirinya agroindustri pengolahan stroberi, sebagian besar petani telah menjalin kerjasama kemitraan dengan agroindustri. Dengan bermitra, petani memiliki kepastian dalam pemasaran. Masing-masing sentra produksi stroberi di Jawa Barat memiliki sistem rantai pasokan yang khas. Di Kecamatan Ciwidey dan Kecamatan Malangbong pelaku yang paling berperan dalam rantai pasokan stroberi adalah bandar dan agroindustri. Sedangkan di Kecamatan Lembang yang paling berperan adalah petani. Budidaya stroberi telah mampu mengubah pola pendapatan petani. Kini pola pendapatan petani menjadi lebih pendek, dari pola pendapatan satu kali dalam semusim menjadi rata-rata satu kali dalam seminggu. Adanya peningkatan pendapatan telah dirasakan oleh petani dan masyarakat di Kecamatan Ciwidey dan Malangbong, terbukti dengan semakin banyaknya petani yang beralih dari petani tanaman pangan menjadi petani stroberi.

Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Nendah Siti Permana <i>ade_nendah@yahoo.com</i></p> <p>Keywords: <i>strawberry, farmers, agroindustries, partnership</i></p> <p>page: 110 - 120</p>	<p><i>This research is to know the characteristics of strawberry supply chain in West Java, partnership relationship between farmers and parties involved in strawberry supply chain, as well as positive impact of cultivation and agroindustrialization of strawberries on the pattern of acceptance and employment of rural communities. The research method used is case study method to supply chain strawberry in West Java. The growth of strawberry agroindustrialization makes farmers have certainty in the marketing of strawberries. Since the establishment of strawberry processing agro-industry, most farmers have established partnership partnerships with agro-industries. By partnering, farmers have certainty in marketing. Each strawberry production center in West Java has a distinctive supply chain system. In Ciwidey and Malangbong Sub-districts, the most important actors in the supply chain are wholesaler and agro-industries. While in Kecamatan Lembang the most actors in the supply chain strawberries are farmers. Strawberry cultivation has been able to change farmers' income patterns. Now the income pattern of farmers is shorter, from the pattern of one-time income per season to an average of once a week. Increased income has been felt by farmers and communities in Kecamatan Ciwidey and Malangbong, as evidenced by the increasing number of farmers who switch from food crop farmers to strawberry farmers.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2017 JMP. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia berdomisili di pedesaan, dan sebagian besar adalah petani. Untuk itu maka pembangunan ekonomi pedesaan harus merupakan satu kesatuan antara pembangunan sektor pertanian dan pemberdayaan agroindustri. Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah di pedesaan, perluasan diversifikasi produksi pedesaan, peningkatan pendapatan petani dan mempercepat akumulasi modal di pedesaan (Saragih, 2006).

Rantai pasokan adalah berbagai kegiatan penyaluran material, informasi, uang dan hak milik melalui berbagai pelaku (Vorst, 2000). Menurut Singgih dan J. Wood (2003) setiap rantai pasokan yang dipelajari memiliki keunikan, masing-masing memiliki karakteristik sendiri, sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat setempat. Secara umum jaringan rantai pasokan setidaknya terdiri dari lima tingkatan yaitu: petani, pedagang pengumpul, industri pengolahan, agen dan pengecer. Pengembangan usaha agroindustri stroberi yang melibatkan petani sebagai pemasok, selain dapat menjamin kesinambungan usaha agroindustri diharapkan juga dapat meningkatkan taraf hidup petani. Dengan demikian pengembangan agroindustri stroberi yang melibatkan petani sebagai salah satu pelaku utamanya menjadi hal yang sangat penting.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik rantai pasokan stroberi dari masing-masing sentra produksi stroberi yang ada di Jawa Barat, hubungan

kemitraan seperti apa yang terjalin antara petani dengan pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasokan stroberi, serta bagaimana pengaruh pengembangan budidaya dan agroindustrialisasi stroberi terhadap pola penerimaan, dan kesempatan kerja petani dan masyarakat desa. Menurut Hafisah (2000) Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Jawa Barat dikenal sebagai salah satu sentra produksi stroberi nasional. Adapun daerah-daerah yang menjadi sentra produksi stroberi di Jabar adalah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Dengan demikian Jawa Barat ditetapkan sebagai daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus terhadap rantai pasokan stroberi melalui pengamatan dan penyelidikan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan nyata terhadap fenomena permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian.

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan sebagai sentra produksi stroberi di Jawa Barat. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan pendekatan sistem rantai pasokan (Perdana, 2009) dengan pelaku usaha agroindustri dan bandar sebagai patokan utamanya untuk daerah Ciwidey dan Lembang, serta perusahaan agroindustri stroberi (koperasi) dan bandar sebagai patokan utama untuk daerah Malangbong. Selanjutnya dilakukan penelusuran rantai pasokan ke hulu dan ke hilir, untuk memperoleh gambaran mengenai keragaan rantai pasokan stroberi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stroberi di Jawa Barat pertama kali dibudidayakan di Kecamatan Lembang pada tahun 1950-an. Sedangkan industri pengolahan stroberi didirikan pada tahun 1960 dan masih berjalan hingga sekarang.

Tahun 1999 beberapa petani mulai mencoba mengembangkan stroberi di daerah Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, karena daerah Lembang dan Ciwidey memiliki kesamaan iklim. Sejak pengusahaan pertama kali pada tahun 1999, luas tanam stroberi di Kecamatan Ciwidey mengalami perkembangan yang relatif pesat. Sebelum ada industri pengolahan stroberi, banyak petani yang mengalami kerugian karena hasil produksi tidak habis terjual, sehingga mengalami pembusukan. Untuk menjual sendiri ke pasar tradisional, petani tidak memiliki biaya dan kurang memiliki wawasan dalam pemasaran.

Sejak berdirinya agroindustri pengolahan stroberi, sebagian besar petani telah menjalin kerjasama kemitraan dengan pengusaha agroindustri. Perusahaan agroindustri yang menjadi mitra bersedia membeli berapapun jumlah produksi yang dihasilkan petani, walaupun harga yang ditetapkan oleh pengusaha agroindustri relatif lebih rendah dibandingkan jika menjual ke bandar atau langsung ke konsumen.

Pada tahun 2000 beberapa petani dari Kecamatan Ciwidey memperluas kebun stroberi ke Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Selama kurun waktu 9 tahunan sejak mulai pengembangan, kini luas tanam stroberi di Kecamatan

Malangbong telah menjadi lebih dari 50 ha, dan telah bemitra dengan super market besar yang berada di Pulau Jawa dan Madura, di antaranya Yogya, Giant, Carrefour, Hero dan lain-lain.

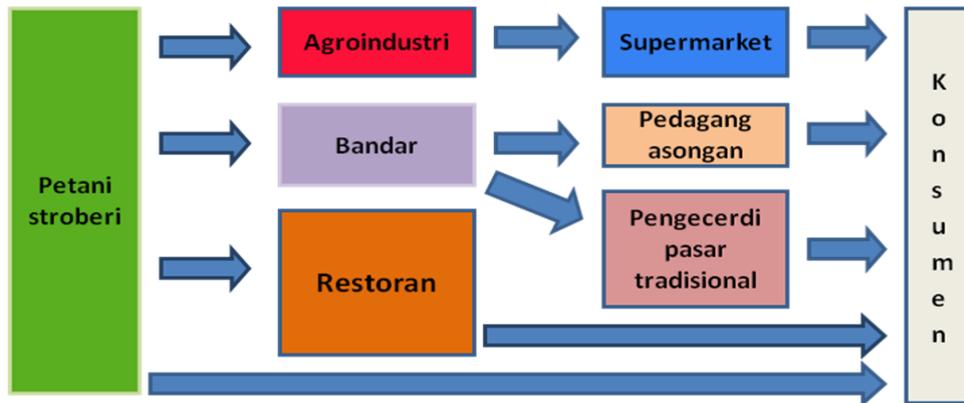
Karakteristik Rantai Pasokan Stroberi di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Beberapa petani stroberi yang berada di Kecamatan Lembang telah menjalin kemitraan dengan pengusaha industri pengolahan, dengan alasan agar ada kepastian dalam pemasaran, walaupun harga yang ditetapkan oleh pihak industri pengolahan relatif lebih rendah yaitu Rp10.000/kg dibandingkan dengan menjual langsung ke konsumen bisa mencapai Rp15.000 - Rp25.000 per kg. Akan tetapi menjual sendiri ke konsumen petani sering mengalami kesulitan karena jumlah permintaan konsumen tidak tetap, bila sedang masa liburan sekolah permintaan tinggi, sedangkan pada hari-hari biasa tidak banyak orang yang berkunjung ke Kecamatan Lembang sehingga permintaan menurun. Untuk menghindari risiko hasil produksi tidak habis terjual, maka beberapa petani bermitra dengan pengusaha industri pengolahan.

Luas tanam stroberi di Lembang relatif lebih kecil dibandingkan Ciwidey dan Malangbong, maka pada musim-musim tertentu dimana jumlah produksi stroberi menurun sedangkan permintaan pasar tinggi, menyebabkan industri pengolahan tidak kebagian pasokan stroberi dari petani, akibatnya untuk beberapa waktu pengolahan stroberi dihentikan, karena apabila tetap dijalankan maka dengan jumlah bahan baku yang sedikit menjadi tidak efisien dari segi biaya. Pengusaha industri pengolahan tidak mau membeli stroberi dari daerah lain dan memilih tidak memproduksi bila tidak ada pasokan stroberi dari petani Lembang, dengan alasan stroberi dari daerah lain kadar airnya berbeda sehingga bila diolah dengan teknologi yang dikuasainya menyebabkan kualitas hasil relatif kurang baik.

Petani menjual stroberi kepada restoran dalam bentuk buah segar maupun berupa pohon yang sudah berbunga atau berbuah. Oleh restoran stroberi segar diolah menjadi jus yang dijual kepada konsumen. Selain menjual jus stroberi, restoran juga menjual stroberi segar yang dipetik langsung oleh konsumen.

Sedangkan petani yang menjual langsung kepada konsumen yaitu petani yang menjadi pedagang asongan atau menjual dengan cara memetik sendiri buah stroberi. Harga stroberi petik sendiri yang diterapkan di Lembang bervariasi antara Rp50.000,- sampai Rp60.000,- per kg. Walaupun harga jual relatif mahal tetap banyak diminati oleh konsumen karena mengandung nilai entertain dan menambah pengalaman terutama bagi wisatawan yang berasal dari luar Bandung. Sedangkan stroberi yang dijual petani secara asongan harganya Rp25.000 per kg. Adapun rantai pasokan stroberi di daerah Lembang berdasarkan hasil penelusuran di lapangan adalah seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rantai Pasokan Stroberi di Kecamatan Lembang

Petani yang menjual ke agroindustri biasanya menjual stroberi curah tidak disortir dengan harga jual rata-rata Rp10.000,- per kg. Sedangkan petani yang menjual ke bandar disortir dahulu oleh bandar menjadi beberapa grade, dan dibayar sesuai volume dan harga dari masing-masing grade.

Keragaan Rantai Pasokan Stroberi di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Buah stroberi segar di Kecamatan Ciwidey biasanya dijual langsung ke konsumen melalui perantaraan pedagang asong di daerah wisata serta dengan cara petik stroberi dari kebun. Melalui cara-cara tersebut selain dapat meningkatkan volume penjualan juga harga yang diperoleh relatif lebih tinggi.

Harga jual stroberi secara keseluruhan di daerah Ciwidey relatif lebih murah dibandingkan dengan harga stroberi di daerah Lembang. Untuk stroberi yang dijual dengan cara dipetik sendiri harga jualnya rata-rata Rp40.000/kg, hal ini disebabkan adanya perbedaan daya beli dari para wisatawan yang datang ke Lembang dengan yang datang ke Ciwidey. Wisatawan yang datang ke Ciwidey dan sekitarnya bertujuan untuk melihat beberapa objek wisata, dan sebagian besar yang datang adalah para remaja. Sedangkan wisatawan yang datang ke Lembang sebagian besar tujuannya adalah untuk wisata kuliner, dan pada hari libur didominasi oleh wisatawan dari Jakarta.

Adanya beberapa agroindustri pengolahan stroberi di Ciwidey memberi ketenangan kepada petani, karena petani memperoleh kepastian dalam pemasaran. Saat ini lebih dari 75 persen telah menjalin kemitraan dengan beberapa industri pengolahan stroberi.

Ada beberapa keuntungan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra, diantaranya bagi pengusaha agroindustri pengolahan, dengan menjalin hubungan kemitraan dengan petani dapat menjamin pasokan bahan baku stroberi, sehingga kelangsungan industri pengolahan dapat terjamin.

Beberapa industri pengolahan stroberi yang tidak menjalin kemitraan dengan petani, kadang-kadang tidak mendapat pasokan bahan baku sehingga harus menghentikan proses produksi untuk sementara waktu. Keadaan ini terjadi di saat volume produksi stroberi menurun, yaitu biasanya pada musim penghujan.

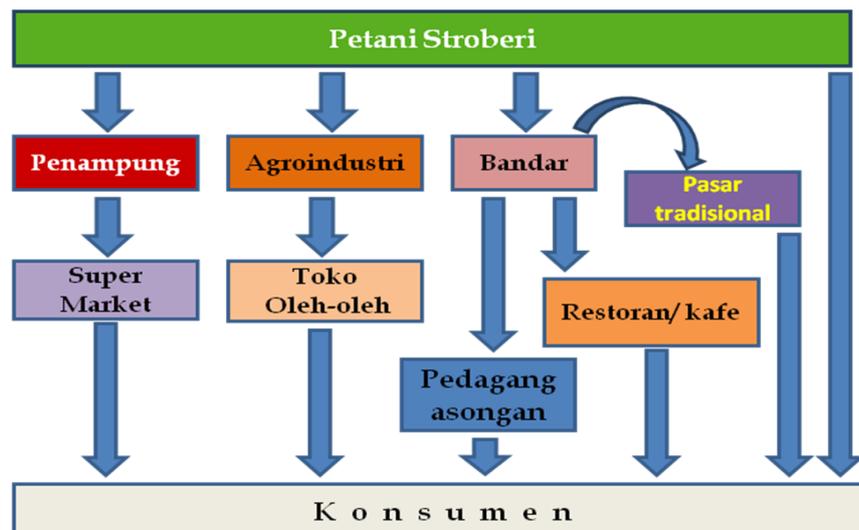
Bagi petani keuntungan yang diperoleh dari bermitra dengan industri pengolahan adalah terjaminnya pemasaran stroberi, walaupun harga yang ditentukan pihak industri pengolahan kisarannya relatif lebih rendah dibandingkan jika menjual langsung ke konsumen atau ke bandar, tetapi disaat produksi melimpah harga tidak

akan jatuh karena telah terjalin kontrak harga, dan stroberi yang dihasilkan seluruhnya dibeli oleh industri pengolahan. Jika menjual kepada bandar walaupun kadang-kadang harganya tinggi tetapi tidak ada kepastian dalam pemasaran, karena bila produksi sedang melimpah, selain harga ditekan, juga kadang-kadang bandar tidak mau membeli stroberi dengan alasan sudah jenuh sulit memasarkannya.

Dengan adanya prinsip maju dan berkembang bersama-sama, pihak industri pengolahan pada saat masa liburan akhir pekan yaitu pada hari Sabtu dan Minggu memberi kesempatan kepada petani mitra untuk menjual langsung hasil panen stroberi ke konsumen. Hal ini dilakukan agar para petani dapat menikmati harga jual yang relatif tinggi dan memberi kesempatan kepada para pegawai untuk beristirahat atau mencari penghasilan lain selama masa liburan tersebut. Pada hari Senin biasanya petani menjual kembali stroberi ke induatri pengolahan, dan pihak industri selain menerima hasil panen pada hari yang bersangkutan juga bersedia membeli stroberi dengan kualitas "bs" (barang scrap) yang tidak terjual pada masa liburan akhir pekan.

Perusahaan penampung stroberi yang berada di Ciwidey merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani. Dari perusahaan penampung stroberi disalurkan ke beberapa supermarket yang berada di Jakarta, Bandung, Bogor dan Nangro Aceh Darussalam. Cara pembelian stroberi oleh bandar atau perusahaan penampung dari petani sama seperti di Lembang, yaitu dengan cara mensortir dulu stroberi menjadi beberapa grade, kemudian dibayar sesuai volume dan harga pada masing-masing grade.

Agroindustri pengolahan stroberi di Kecamatan Ciwidey tidak melayani penjualan kepada konsumen, karena ingin memberi kesempatan berusaha bagi penduduk disekitarnya. Dengan membantu memasarkan produk olahan stroberi, penduduk memperoleh penghasilan 10%-20% dari harga jual. Di daerah Ciwidey keberadaan agroindustri pengolahan stroberi menjadi kunci perkembangan budidaya stroberi. Untuk mengetahui rantai pasokan stroberi di Kecamatan Ciwidey, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rantai Pasokan Stroberi Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sebagian besar petani yang menjual stroberi langsung ke konsumen adalah yang memiliki lokasi kebun dipinggir jalan raya dengan cara petik sendiri, serta petani yang menjadi pedagang asongan di beberapa daerah wisata saat hari libur. Pada hari

kerja, biasanya petani yang lokasi kebunnya jauh dari jalan akan menjual stroberi ke bandar atau ke agroindustri.

Keragaan Rantai Pasokan Stroberi di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut

Tanaman stroberi pertama kali dibudidayakan di daerah Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut sekitar tahun 2000. Karena adanya kesesuaian iklim dan teknologi budidaya yang baik, maka hasil stroberi per hektarnya cukup baik, rata-rata 60 -250 kg/ha/hari dengan harga rata-rata Rp10.000,- per kg. Berhubung stroberi merupakan buah yang masih langka di pasaran, yaitu hanya ada di pasar-pasar tradisional di kota besar, dengan demikian tidak sulit bagi petani Malangbong untuk memasarkan stroberi, karena permintaannya masih tinggi yang dicirikan dari relatif tingginya harga jual stroberi dan mudahnya memasarkan stroberi dibandingkan komoditas lain yang berada di Kecamatan Malangbong.

Selain permintaan stroberi masih relatif tinggi, keberadaan beberapa perusahaan penampung dan bandar-bandar juga sangat mendukung keberhasilan usaha budidaya stroberi. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut sangat membantu petani dalam proses pemasaran stroberi. Rantai pasokan stroberi di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Rantai Pasokan Stroberi di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut

Adapun perbedaan antara perusahaan penampung dengan bandar adalah, perusahaan penampung selalu menjalin kemitraan dengan petani stroberi. Perusahaan penampung menjual kembali stroberi ke beberapa supermarket besar yang ada di Jawa dan Madura.

Perusahaan penampung selalu melakukan pembinaan mengenai teknik budidaya stroberi, tujuannya adalah agar stroberi yang dihasilkan baik warna, bentuk, rasa, bebas residu pupuk kimia dan pestisida, sesuai yang diinginkan oleh pasar. Adapun cara pembeliannya adalah sebagai berikut: Stroberi dari masing-masing petani disortir menjadi 4 grade yaitu grade A, B, C dan bs (barang scrap), kemudian dari setiap grade ditimbang dan dibayar sesuai harga dari masing-masing grade. Hanya stroberi yang termasuk grade A dan B saja yang dijual ke supermarket sedangkan sisanya dijual kembali ke bandar.

Bandar adalah sebuah lembaga perorangan maupun berbentuk perusahaan yang membeli stroberi dari petani dalam jumlah besar lalu menyalurkannya ke pihak lain. Setiap petani yang tidak terikat kemitraan dengan perusahaan penampung bisa

menjual stroberi kepada bandar dengan harga yang berfluktuasi tergantung musim dan permintaan pasar.

Harga beli dari bandar berbeda-beda, sehingga petani bisa bebas memilih bandar yang bersedia membeli stroberi dengan harga paling tinggi. Pihak bandar pun berhak menolak stroberi dari petani dengan alasan kualitas yang kurang baik atau membeli dengan harga yang relatif rendah. Bandar tidak pernah melakukan pembinaan kepada petani dari segi teknologi budidaya. Dalam hal penyaluran stroberi, bandar menjual stroberi ke pasar tradisional, restoran, ke pedagang asong, dan lain-lain. Cara pembelian stroberi dari petani oleh bandar sama dengan cara yang dilakukan perusahaan penampung, dimana hasil panen di sortir menjadi 4 grade dan dibayar sesuai banyaknya dan harga dari masing-masing grade.

Karakteristik Rantai Pasokan Stroberi di Jawa Barat

Berdasarkan rantai pasokan stroberi yang berada pada 3 Kecamatan yaitu :Lembang, Ciwidey dan Malangbong yang merupakan sentra produksi stroberi di Jawa Barat. Perusahaan Penampung hanya ada di Malangbong dan Ciwidey. Agroindustri pengolahan stroberi menjadi bermacam-macam produk pangan hanya terdapat di Lembang dan Ciwidey. Perlu diketahui bahwa stroberi yang dihasilkan dari Kecamatan Lembang, tidak ada yang dijual ke luar Lembang, bahkan pada masa liburan daerah Lembang sering kekurangan pasokan stroberi, dan mendatangkannya dari Ciwidey. Beberapa restoran yang menyediakan lahan stroberi petik sendiri, telah mengadakan kerja sama dengan beberapa petani dari Ciwidey dalam memasok tanaman stroberi yang sudah berbuah, untuk dipajang dikebun petik sendiri. Jadi telah terjadi jalinan kerjasama antara pelaku pada satu rantai pasokan stroberi dengan pelaku dari rantai pasokan yang lain. Kerja sama ini semata-mata ditujukan untuk kepuasan konsumen.

Ada perbedaan jalur pasokan antara perusahaan penampung yang ada di Ciwidey dengan yang ada di Malangbong khususnya dalam memasok ke supermarket. Perusahaan penampung yang berada di Ciwidey memasok ke beberapa supermarket yang ada di wilayah Jabotabek dan Nangro Aceh (ke arah Barat). Sedangkan perusahaan penampung yang ada di Malangbong memasok super market yang ada di Pulau Jawa dan Madura (ke arah Timur). Dengan demikian tidak ada persaingan diantara masing-masing rantai pasokan stroberi.

Perusahaan agroindustri di Kecamatan Lembang memiliki harga jual yang paling besar dibandingkan para pelaku lainnya dalam rantai pasokan stroberi, karena dalam pengolahan 1 kg stroberi seharga Rp10.000,- ditambah gula putih sebanyak 1 kg dan ditambah bahan-bahan lain dan ongkos tenaga kerja, menghasilkan 8 botol produk selai atau sirup yang dijual ke konsumen atau supermarket sebesar Rp10.000 per botol. Dengan demikian dari harga beli stroberi mentah seharga Rp10.000 per kg diolah menjadi produk seharga Rp80.000,-. Sedangkan di Ciwidey untuk jenis produk yang sama dari 1 kg stroberi setelah diolah, menjadi produk dengan nilai sebesar Rp67.200,-, karena per botolnya dijual Rp8.400,-

Tabel 1. Harga jual rata-rata stroberi per kg pada masing-masing pihak yang terlibat dalam rantai pasokan stroberi

Pelaku	Kecamatan					
	Lembang		Ciwidey		Malangbong	
	Harga beli per kg (Rp)	Harga jual per kg (Rp)	Harga beli per kg (Rp)	Harga jual per kg (Rp)	Harga beli per kg (Rp)	Harga jual per kg (Rp)
Petani kecil	-	10.000	-	-	-	10.000
Bandar	10.000	20.000	10.000	15.000	10.000	15.000
Penampung/ Koperasi	-	-	10.000	Ke Jabotabek: 40.000 Ke Nangro Aceh: 55.000	10.000	Di P.Jawa 25.000 Di P. Madura 52.000
Agroindustri	10.000	80.000	10.000	67.200	-	-
Super market:			Jabotabek 40.000 Nangroe Aceh: 55.000	Jabotabek 50.000 Nangro Aceh: 100.000	Di P. Jawa 25.000 Di P. Madura: 52.000	Di P.Jawa 40.000 Di P. Madura: 80.000
Pasar tradisional	20.000	25.000	15.000	17.500	15.000	17.500
Pedagang Asong	20.000	25.000	10.000	20.000	15.000	20.000

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perusahaan penampung asal Malangbong yang menjual stroberi ke Madura, memperoleh keuntungan paling tinggi, dibandingkan pelaku lainnya dalam rantai pasokan stroberi di Jawa Barat. Hal ini disebabkan perusahaan penampung paling banyak melakukan beberapa perlakuan terhadap stroberi, mulai dari penyortiran, pengemasan, pengepakan, pengangkutan, penanggulangan risiko di perjalanan, dan lain-lain. Sebetulnya di daerah Jatim banyak juga daerah yang menjadi sentra produksi stroberi, tetapi konsumen di Madura lebih menyukai stroberi dari Malangbong, karena mengandung residu zat kimia yang lebih sedikit, karena dalam proses produksinya tidak menggunakan pupuk kimia.

Tabel 2. Keuntungan rata-rata yang diperoleh masing-masing pelaku dalam rantai pasokan stroberi di Jawa Barat

Kecamatan	Marjin Rp/kg	Biaya Rp/kg	Keuntungan Rp/kg
Lembang			
Bandar	10.000	1.500	8.500
Agroindustri	70.000	42.000	28.000
Pasar tradisional	5.000	-	5.000
Pedagang asong	5.000	-	5.000
Ciwidey			
Bandar	5.000	1.500	3.500
Koperasi/penampung	Ke Jabotabek: 30.000 Ke Nangroe Aceh: 55.000	10.000 25.000	20.000 30.000
Agroindustri	57.200	38.000	19.200
Pasar tradisional	2.500	-	2.500
Supermarket :			
- Jabotabek	15.000	5.000	10.000
- Nangroe Aceh	28.000	10.000	18.000
Pedagang Asong	10.000	2.000	8.000
Malangbong			
Bandar	5.000	1.500	3.500
Penampung	di P.Jawa: 15.000 di P.Madura: 42.000	di P.Jawa: 5.000 di P.Madura: 10.000	di P.Jawa: 10.000 di P.Madura: 32.000
Supermarket :			
Pulau Jawa	15.000	5.000	10.000
Pulau Madura	28.000	5.000	23.000
Pedagang asong	5.000	1.000	4.000

Dengan adanya peralihan budi daya dari stroberi ke sayuran dapat meningkatkan siklus penerimaan petani, yang tadinya hanya satu musim satu kali atau dalam satu tahun sekitar 3 kali, sekarang menjadi paling sedikit 12 kali. Hanya petani yang berada di Kecamatan Malangbong yang memperoleh pola penerimaan sebulan sekali, sedangkan petani di daerah Ciwidey lebih beruntung karena pola penerimaan usahatannya lebih pendek, bisa 2 hari sekali atau dalam setahun 180 hari.

Tabel 3. Siklus Penerimaan Para Pelaku pada Rantai Pasokan Stroberi di Jawa Barat.

Kecamatan	Siklus Penerimaan (hari)
Lembang	
Petani	180
Bandar	52
Agroindustri	26
Pasar tradisional	39
Pedagang asong	180
Ciwidey	
Petani	180
Bandar	52
Koperasi/penampung	Ke Jabotabek : 24 Ke Nangroe Aceh : 24
Agroindustri	12
Pasar tradisional	360
Supermarket :	
- Jabotabek	24
- Nangroe Aceh	24
Pedagang Asong	180
Malangbong	
Petani	12
Bandar	24
Penampung	di P.Jawa : 24 di P.Madura : 24
Supermarket :	
Pulau Jawa	24
Pulau Madura	24
Pedagang asong	300

Dampak Pengembangan Budidaya Stroberi serta Keberadaan Industri Pengolahan Stroberi Terhadap Pola Pendapatan Petani

Di wilayah Kecamatan Ciwidey dan Malangbong keberadaan tanaman stroberi mampu memberi perubahan terhadap tingkat hidup dan pola penerimaan petani dan masyarakat. Sebelum ada tanaman stroberi sebagian besar petani di Ciwidey dan Malangbong merupakan petani sayuran, dengan pola penerimaan biasanya satu musim satu kali antara 3-4 bulan. Setelah para petani beralih ke budidaya stroberi, ada perubahan pola penerimaan petani, yaitu menjadi lebih pendek, dari satu musim menjadi antara 2 hari sampai satu bulan, bahkan ada yang setiap hari. Rata-rata penerimaan petani stroberi per hari dari luas lahan 1000 m² adalah Rp10.000 x 7 kg = Rp70.000,- pada musim hujan dan Rp10.000 x 18 kg = Rp180.000,- pada musim kemarau. Jumlah pendapatannyapun mengalami peningkatan karena nilai jual stroberi lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menanam

stroberi dapat meningkatkan pendapatan dan mengubah pola penerimaan petani. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Bagi masyarakat Ciwidey dan Malangbong yang tidak membudidayakan stroberi, keberadaan tanaman stroberi dapat meningkatkan lapangan kerja, terbukti dengan banyaknya masyarakat Ciwidey maupun Malangbong yang menjadi pedagang asongan stroberi, menjadi bandar, menjadi karyawan di perusahaan penampung stroberi, menjadi karyawan industri pengolahan stroberi, dan menjadi pedagang hasil olahan stroberi. Di daerah Ciwidey yang menjadi ujung tombak berkembangnya budidaya stroberi adalah keberadaan bandar serta beberapa agroindustri pengolahan stroberi, sedangkan di Malangbong yang menjadi ujung tombak pengembangan budidaya stroberi adalah perusahaan penampung dan bandar.

SIMPULAN

Daerah-daerah sentra produksi stroberi di Jawa Barat memiliki sistem rantai pasokan yang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki ciri khas. Di Kecamatan Ciwidey yang menjadi ujung tombak atau yang paling berperan dalam rantai pasokan stroberi adalah bandar dan industri pengolahan stroberi. Sedangkan di Malangbong yang paling berperan adalah perusahaan penampung dan bandar. Khusus untuk Kecamatan Lembang keberadaan bandar atau industri pengolahan tidak begitu banyak perannya dalam rantai pasokan, dan paling berperan adalah petani.

Keberadaan tanaman stroberi khususnya untuk masyarakat di Kecamatan Ciwidey dan Kecamatan Malangbong, telah mampu meningkatkan taraf hidup dan pola pendapatan petani. Kini pola pendapatan petani menjadi lebih pendek, dari satu musim menjadi paling lama satu bulan. Adanya peningkatan taraf hidup telah dirasakan oleh petani dan masyarakat di Kecamatan Ciwidey dan Malangbong, terbukti dengan semakin banyaknya petani yang beralih menjadi petani stroberi dan semakin luasnya lahan yang ditanami stroberi.

DAFTAR PUSTAKA

- Saragih, Bungaran. *Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke-21*. <http://www.geocities.ws/mma5ugm/Jurnal2.html>.
- HafsahJafar. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Penerbit Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Perdana, Tomy dan rekan. 2009. *Karakteristik dan Kinerja Sistem Rantai Pasokan Industri Perberasan Jawa Barat*. Unpad. Bandung.
- Singgih Shinta dan Elizabeth J. Wood. 2003. *Banana Spply Chains in Indonesia and Australia: Effect of Culture on Supply Chains*. *Agriproduct SupplyChain Management in Developing Countries*. Australian Centre for I nternational Agricultural Research. Canberra.
- VorstVan der. 2000. *Performance Measurement in Agri-food Supply-Chain Network*. Wageningen. Netherlands.

=====